

## PENGUNAAN ORGANISASI SOSIAL KPPM SEBAGAI INSTRUMEN POLITIK

**Mohammad Siswanto**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
siswanto.encyclopedia@gmail.com

**Drs. FX. Sri Sadewo, M.Si.**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
fsadewo@unesa.ac.id

### Abstrak

Peran organisasi sosial Komite Perekat Persaudaraan Maluku (KPPM) sangat diperhitungkan eksistensinya di Surabaya. Hal ini tak lepas dari peran tokoh-tokoh KPPM yang berkecimpung di dunia politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi objektif orang-orang Maluku perantauan; mengidentifikasi pola hubungan antara anggota KPPM; menganalisis penggunaan jaringan sosial KPPM sebagai modal sosial dalam berpolitik di perantauan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan perspektif Jaringan Sosial. Teori yang dipakai teori *Gemainschaft* Ferdinand Tönnies, dan teori Jaringan Sosial Coleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Maluku yang bermigrasi ke Surabaya berasal dari keluarga kelas menengah ke atas. Motif mereka bermigrasi dari daerah asalnya disebabkan karena hubungan kekeluargaan, ekonomi, dan pendidikan. Di perantauan rasa solidaritas orang Maluku direkatkan oleh sistem kekerabatan *pela gandong*. Dalam mengembangkan jaringan politik, terdapat tiga jalur. Yang pertama melalui jalur persekutuan gereja bagi orang Maluku Kristen. Kedua, melalui ormas Islam bagi orang Maluku Islam. Ketiga, melalui jalur interdenominasi baik di dalam maupun di luar komunitas KPPM.

**Kata Kunci:** *Organisasi Sosial KPPM, Politikus Maluku, Jaringan Sosial*

### Abstract

The role of the social organization of the Mollucan Brotherhood Adhesives Committee (KPPM) is highly calculated for its existence in Surabaya. This cannot be separated from the role of KPPM figures involved in politics. This study aims to identify the objective conditions of overseas Mollucan people; identify patterns of relationships among KPPM members; analyze the use of the KPPM social network as social capital in overseas politics. Research uses a qualitative approach, using the perspective of the Social Network. The theory used by the *Gemainschaft* Ferdinand Tönnies theory, and the Coleman Social Network theory. The results of this study indicate that Mollucan people who migrated to Surabaya came from middle to upper class families. Their motives for migrating from their home regions were due to relations between authority, economy and education. At the crossing, the sense of solidarity of the Moluccas is glued by the *pela gandong* kinship system. In developing the political network, there are two paths. The first through the path of church fellowship for the Christian Moluccas. Secondly, through Islamic organizations for Mollucan Muslim people. Third, through interdenominational channels both within and outside the KPPM community.

**Keywords:** *Social Organization of KPPM, Moluccan Politicians, Social Network*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan studi pada masyarakat perantau, baik adanya konflik sosial di daerah asalnya maupun untuk mencari penghidupan yang layak, seperti masyarakat Maluku. Masyarakat Maluku dikenal merantau sejak zaman penjajahan kolonial Belanda di Indonesia. Banyak pemuda Maluku (khususnya dari Ambon dan Lease) meninggalkan daerahnya untuk merantau menjadi guru, pelaut, pegawai, dan tentara di Pulau Sulawesi, Kalimantan, Timor, Papua, Jawa, dan Sumatera. Ribuan orang Maluku meninggalkan daerahnya, dan berjumpa dengan budaya suku lain di daerah tujuan. Sebagian besar perantau dari Maluku ini beragama Kristen (Pieris, 2004: 87). Relasi sosial yang dibangun para perantau memberikan khasanah ekonomi-politik pada masyarakat Maluku.

Untuk mempertahankan eksistensi dan *survival* di daerah perantauan, mereka membuat sebuah ikatan paguyuban Maluku sebagai jaringan sosial. Organisasi sosial Masyarakat Maluku di Surabaya adalah Komite Perekat Persaudaraan Maluku (KPPM). Organisasi ini berpusat di Jakarta dibentuk pada tahun 2002. Kemudian dibuka cabang-cabangnya di berbagai kota besar di Indonesia, salah satunya Surabaya. Organisasi KPPM merupakan simbol perdamaian dan solidaritas masyarakat Maluku di Surabaya. Berdasarkan hasil observasi, organisasi ini memiliki pengaruh

yang kuat dan paling diperhitungkan eksistensinya di Surabaya. Karena didukung oleh orang-orang yang memiliki *bargaining* politik yang kuat, telah mapan kehidupan ekonominya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat, serta memiliki hubungan yang kuat dengan daerah asal dan organisasi lainnya; seperti: IKMA Buru, Permalselda, dan Tiga Saudara.

Di Surabaya, orang-orang keturunan Maluku memiliki profesi yang beraneka ragam, antara lain: dosen, pengusaha, dan birokrasi sipil. Hal yang menarik bahwa sejumlah orang keturunan Maluku, seperti Saleh Ismail Mukadar pernah menjadi anggota DPRD Jatim 3 periode. Hal itu merupakan prestasi yang luar biasa bagi masyarakat perantauan. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang bagaimana masyarakat Maluku keturunan Maluku yang terjun ke dunia politik membangun jaringan sosialnya. Jaringan sosial apa saja yang dimiliki serta bagaimana pola hubungan antara anggota KPPM.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan pokok permasalahan sesuai dengan fakta empiris yang ada di lapangan. Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori jaringan sosial James Coleman *Trustor* dan *Trustee*. Coleman (2008: 130) berpendapat

bahwa hubungan kepercayaan terjadi karena adanya pihak yang mempercayai (*tustor*) dan pihak yang dipercayai (*trustee*). Selain itu juga digunakan teori *Gemainschaft* Ferdinand Tönnies untuk menjelaskan proses terbentuknya organisasi Komite Perekat Persaudaraan Maluku (KPPM). Penelitian ini dilakukan di Surabaya tempat organisasi KPPM berada dan politisi Maluku berdomisili.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data yaitu melalui data primer, yaitu wawancara mendalam. Untuk data sekunder diperoleh peneliti melalui observasi dan study library dengan menggali data-data dari buku, skripsi, tesis, jurnal, dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis Miles dan Huberman, di mana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data yang diperoleh sudah jenuh. Analisis data yang dilakukan diantaranya yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

## PEMBAHASAN

### Kondisi Objektif Politisi Keturunan Maluku di Surabaya

Model migrasi Everett Lee (1966: 50) menggambarkan faktor *push* and *pull* migrasi yang pada dasarnya adalah alasan

terjadinya emigrasi dan imigrasi. Gelombang migrasi orang Maluku ke Surabaya terjadi pada masa era kolonial Hindia Belanda. Kemudian berlanjut pada era pasca kemerdekaan. Arus migrasi pelajar Maluku ke Pulau Jawa terjadi pada dekade 1970-an. Hal ini terjadi karena SDM di Maluku sangat rendah. Untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan kualitas SDM, banyak penduduk yang mengirim anaknya kuliah di Jawa terutama Surabaya. Setelah menyelesaikan pendidikan, mereka ada yang kembali ke Maluku membangun daerahnya, dan sebagian lainnya memutuskan menetap di Surabaya. Rata-rata Masyarakat Maluku yang bermigrasi ke Pulau Jawa adalah penduduk golongan menengah ke atas. Di sana mereka berasal dari keluarga yang berlatar belakang priyayi dan militer. Pola migrasi orang Maluku ke Pulau Jawa yakni hubungan kekerabatan, ikatan dinas militer, dan pendidikan.

Di Surabaya orang Maluku perantauan membuat paguyuban atau organisasi sosial berdasarkan daerah asal dan hubungan kekerabatan, yaitu sistem kekerabatan *pela* gandong. *Pela* merupakan hubungan ikatan perjanjian persaudaraan antara satu negeri dengan negeri lain yang berada di pulau lain. Ikatan *pela* terdiri dari dua negeri atau lebih, sedangkan gandong dimaknai saudara berdasarkan hubungan darah. Perjanjian hubungan persaudaraan beda negeri dan agama tersebut kemudian mengangkat

sumpah yang tidak boleh dilanggar. Organisasi ini menjadi ajang silaturahmi antar sesama warga dari negeri-negeri tersebut. Untuk mempererat tali persaudaraan, mereka menyelenggarakan kegiatan bakti sosial dan acara keagamaan seperti Natal.

### **Eksistensi Organisasi Sosial Komite Perekat Persaudaraan Maluku (KPPM) di Surabaya**

Pada tahun 1999 di Maluku terjadi krisis kemanusiaan berbasis SARA. Kehidupan orang Maluku yang semula hidup damai dengan sistem segregasi Salam-Seraninya tercerai berai karena konflik SARA. Untuk mempersatukan persaudaraan dan mengembalikan keharmonisan masyarakat Maluku. Para tokoh-tokoh berpengaruh Maluku kemudian membuat sebuah pertemuan di Jakarta, guna membicarakan rekonsiliasi dan membentuk sebuah organisasi persatuan. Dari hasil pertemuan tokoh-tokoh tersebut makan lahirlah organisasi sosial Komite Perekat Persaudaraan Maluku. Bila merujuk pada teori *gemeinschaft* Ferdinand Tönnies, terbentuknya organisasi sosial Komite Perekat Persaudaraan Maluku (KPPM) banyak dilandasi karena adanya hubungan kekerabatan yang sangat mengikat. Pada konteks masyarakat Maluku, afirmasi langsung ini ditemukan dalam bentuk yang paling intens dalam dua jenis hubungan: hubungan *pela* dan hubungan *gandong*.

Ikatan sebagai anggota *pela* telah mengembalikan posisi masing-masing anggota *pela* sebagai saudara yang saling menghormati, tenggang rasa, dan mencintai. Organisasi KPPM memiliki agenda tahunan, yakni peringatan Hari Pattimura. Kegiatan yang diselenggarakan oleh KPPM sangat strategis. Hal ini bisa dilihat pada acara peringatan Hari Pattimura di Surabaya, yang mana pada penyelenggaraan acara tersebut melibatkan pemerintah kota Surabaya. Lewat acara tersebut terjalin hubungan bilateral antara Surabaya dan Provinsi Maluku. Hubungan bilateral ini memberi keuntungan tersendiri bagi warga Maluku di Surabaya.

Kesuksesan kiprah organisasi sosial Komite Perekat Persaudaraan Maluku, tak lepas dari adanya pendekatan secara politis oleh tokoh-tokoh KPPM yang terjun di bidang politik. Masyarakat Maluku yang struktur sosialnya terbentuk segregasi berbasis agama, mempengaruhi pola jaringan politik orang Maluku di Surabaya. Antara politikus Maluku Islam dan Kristen membangun jaringan politiknya sendiri-sendiri. Dalam mengembangkan jaringan politiknya, politisi Maluku Islam lebih mengembangkan jaringannya di luar KPPM. Secara kuantitatif populasi orang Maluku Islam di Surabaya sangat sedikit, sehingga mereka lebih membaur dengan masyarakat lokal mayoritas Bergama Islam. Tokoh KPPM dari kalangan Islam yang berperan

penting dalam membangun jaringan politik adalah Saleh Mukadar. Saleh Mukadar merupakan tokoh Maluku Islam yang pertama kali terjun ke politik melalui jalur partai. Saleh Mukadar merupakan politisi PDIP yang mempunyai pengaruh besar di Surabaya. Untuk memperkuat jaringan politiknya, Saleh Mukadar banyak membangun jaringan pertemanan dengan berbagai elemen masyarakat. Di kalangan komunitas Maluku Saleh Mukadar merekrut Syarif Tualeka. Kedekatan mereka didasari atas hubungan pertemanan dan agama. Dalam posisi ini Saleh Mukadar berperan sebagai *Trustor* dan Syarif Tualeka sebagai *Trustee*. Untuk melebarkan jaringan politiknya, Saleh Mukadar membuat sebuah Majelis Ta'lim yakni Baitul Muslimin. Cara ini ia lakukan untuk membangun kedekatan dengan 2 ormas Islam NU dan Muhammadiyah. Dalam menyukseskan agendanya tersebut, Syarif Tualeka banyak terlibat di dalamnya. Syarif Tualeka merupakan orang Maluku yang berafiliasi dengan ormas Muhammadiyah.

Di Surabaya orang Kristen Maluku lebih mendominasi dari segi jumlah populasi penduduk. Dalam mengembangkan jaringan politiknya, orang Kristen Maluku memiliki beberapa jalur. Mereka tidak hanya berada di satu partai politik, namun tersebar di berbagai partai. Politisi Kristen Maluku yang sudah terjun ke politik sejak muda adalah Erick Tahalele. Erick Tahalele

masuk ke Golkar melalui ayahnya yang seorang tentara di zaman Orde Baru. Erick Tahalele salah satu tokoh Maluku paling Aktif di KPPM Surabaya, jika dibandingkan dengan tokoh Maluku lainnya. Dalam mengembangkan jaringan politiknya, Erick Tahalele memanfaatkan jaringan komunitas gereja dan lingkungan tempat tinggalnya. Erick Tahalele pernah satu partai dengan Onny Philipus di Golkar. Keduanya sama-sama berasal dari keluarga militer. Onny Philipus kemudian memutuskan pindah ke Partai Hanura tahun 2006. Seperti halnya Erick Tahalele, Onny Philipus memanfaatkan anggota KPPM untuk dukungan politiknya. Dia mendekati anggota KPPM yang berasal dari satu daerah asal dengan dirinya. Untuk memperkuat jaringan diluar komunitas Maluku, Onny Philipus memanfaatkan jaringan jemaat gereja. Dalam membangun jaringan politiknya, Simon Lekatompessy memanfaatkan jaringan bisnisnya untuk membangun hubungan dengan masyarakat Surabaya. Kemudian Simon Lekatompessy memanfaatkan jaringan jemaat gereja GKI Sulung tempat ia bernaung. Selain itu Simon Lekatompessy membangun hubungan dengan komunitas pesantren di Surabaya dan Pasuruan. Seperti kedekatan informan dengan komunitas pesantren di Sidosermo. Setiap kali penduduk setempat menyelenggarakan suatu acara, seperti ruwat desa. Simon Lekatompessy selalu



berpartisipasi dalam acara tersebut, mulai dari memberi bantuan dan sebagainya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pola jaringan sosial yang tercipta pada anggota KPPM berbeda-beda. Pada jaringan politikus Islam Maluku di Surabaya, banyak dipengaruhi oleh Saleh Mukadar. Dalam hal ini Saleh Muladar berposisi sebagai *Trustor* sementara Syarief Tualeka sebagai *Trustee*. Pola hubungan keduanya banyak dipengaruhi relasi pertemanan. Hubungan yang terjalin antar kedua dipengaruhi hubungan emosional. Dalam membangun jaringan politik di Surabaya, masyarakat Islam Maluku lebih banyak mengembangkan jaringan politiknya diluar KPPM. Sementara itu politisi Kristen Maluku lebih dekat dengan KPPM. Mereka memanfaatkan anggota KPPM yang berada satu gereja dengan mereka, seperti yang dilakukan Erick Tahalele dan Onny Philipus. Ada juga politikus Kristen Maluku yang tidak menggunakan KPPM sebagai jaringan politiknya, yakni Simon Lekatompessy. Simon Lekatompessy menggunakan jaringan gereja di luar KPPM, jaringan komunitas pesantren, dan jaringan bisnis yang ia miliki.

### **Saran**

Dalam ranah praktik politik praktis, sering kali banyak politikus yang memakai cara-cara *Machiavellian*. Tak jarang dari

mereka rela merusak hubungan keluarga sendiri karena berbeda preferensi atau kepentingan politik. Berpolitiklah dengan cara-cara yang masih dalam batas kewajaran. Hindari penggunaan politik SARA yang dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Coleman, James S. 2008. *Dasar-dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Tönnies, Ferdinand. 2001. *Community and Society*. Diterjemahkan oleh Jose Harris dan Margaret Hollis. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lee, Everett S. 1966. *A Theory Of Migration*. Demography. Vol. 3, No. 1. <https://www.jstor.org/stable/2060063> (Diakses 29 Januari 2018)
- Pieris, John. 2004. "Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.